

Membumikan Islam Humanis melalui Karya Sastra (Studi Analisis Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy)

Inten Mustika Kusumaningtias

Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan,
UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
intenmustika@uinsaizu.ac.id

Abstract: *Being rahmatan lil'alam in should be a necessity for Muslims because, in essence, Islam comes with mercy, blessings, and also salvation to the universe without exception. All humans have the right to receive equal and equal treatment. This is what should have happened as exemplified by the prophet in his daily life and traces of life. However, we are often negligent so that we only treat our fellow class, race, or religion well and have antipathy towards those who have different identities from us. This study aims to reveal the value of humanist Islam from the social relations of the Ayyas character in the novel Bumi Cinta by Habiburrahman El Shirazy. This research was conducted using a literature study with sources and data collection methods by taking library data, reading, taking notes, processing research materials, and analyzed descriptively. The results of this study indicate that there are values of humanist Islamic education that are condensed into attitudes of 1) Tolerance of fixed prices, 2) Rejection of all acts of dehumanization, and 3) Caring as a reflection of human humanity.*

Keywords: humanization; humanist Islamic values; *Bumi Cinta* novel

Abstrak: Menjadi rahmatan lil'alam in seharusnya menjadi keniscayaan bagi umat Islam karena hakikatnya, Islam datang membawa rahmat, berkat, dan juga keselamatan bagi semesta raya tanpa terkecuali. Tanpa memandang apapun suku ras atau agama. Semua manusia berhak mendapatkan perlakuan yang setara dan sama baiknya. Hal ini yang seharusnya terjadi seperti yang diteladankan oleh nabi dalam keseharian dan jejak kehidupannya. Namun, seringkali kita alpa sehingga hanya berlaku baik pada sesama golongan, ras, atau agama dan bersikap antipati terhadap mereka yang berdeda identitas dengan kita. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai Islam humanis dari relasi sosial Tokoh Ayyas dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literatur dengan sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam humanis yang mengerucut menjadi sikap 1) Toleransi harga mati, 2) Penolakan terhadap segala perbuatan dehumanisasi, 3) Peduli sebagai refleksi pemanusiaan manusia.

Kata kunci: humanisasi; nilai Islam humanis; novel *Bumi Cinta*

A. Pendahuluan

Menjadi paripurna merupakan *ultimate goals* bagi manusia. Namun, banyak yang tidak mengerti harus dimulai dari mana dan berujung seperti apa. Hanya manusia yang paham hakikat penciptaan dan potensi eksistensi dirinya yang mampu mengejawantahkan hal tersebut dengan baik. Kehilangan jati diri dan arah, menyebabkan manusia berjalan serampangan dan menyebabkan mereka terjebak pada keahagiaan semu yang menjemukan. Tidak ada kebahagiaan melainkan kehampaan. Hidup yang demikian, sedikit banyak dialami oleh manusia modern sehingga banyak dari mereka yang kemudian berusaha mencari hakikat kehidupan.¹ Pencarian ini mengarahkan manusia untuk menyelami sisi spiritualitas dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Memperdalam agamanya dan menjadi manusia yang lebih agamis. Fakta tersebut kemudian menjadi tren. Manusia modern mulai menfokuskan diri mempelajari agama, mendekatkan diri kepada Tuhan,² yang banyak dikenal dengan tren “hijrah”.³ Hal ini menjadi berita baik karena manusia dengan kesadarannya mulai kembali mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun di lain sisi, ternyata animo besar ini menimbulkan polemik, yakni pada ketidak seimbangan antara segi hubungan vertikal manusia dan horizontal. Semangat mempelajari agama dengan mencari sumber dan ajaran paling shahih di beberapa sisi melupakan sisi humanitasnya sebagai muslim. Banyak muslim yang mencoba mengakses ilmu agama dari internet yang bersifat parsial dan tidak utuh. Polemik ini berakibat pada titik fokus terhadap kebenaran agama di satu sisi “mengabaikan” sisi humanisasi dan rentan terpapar radikalisme.⁴

Pemahaman parsial terkait agama menyebabkan terjadinya perbedatan sengit. Klaim kebenaran di media sosial yang bukan ranah debat akademis tentang persoalan khilafiah seringkali memicu perpecahan. Kecemasan mulai muncul akibat debat kusir yang tidak ada ujungnya dan seringkali berakhir pada umpatan atau sarkasme yang berpotensi memecah belah. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri karena jika dibiarkan berlarut bisa menimbulkan perpecahan dan mencoreng wajah Islam. Bahkan memperburuk cinta Islam di kalangan “Islamophobia”. Tentu saja ini bisa mereduksi citra Islam yang penuh rahmat dan kedamaian. Mengubah citra Islam yang ramah menjadi Islam yang “marah”.

Hal ini membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat sehingga mampu meredam dampak negatif dari pemahaman agama yang sepotong-potong. Ketika pemahaman agama yang cenderung kaku, mengabaikan sisi kemanusiaan manusia, diperoleh dari internet, media sosial, konten kreatif, serta novel dan karya sastra, maka diperlukan waacana tandingan di media yang sama. Hal ini setidaknya menyuarakan Islam humanis dan menjadi wacana segar bagi manusia modern, agar tidak tercerabut dari hubungan dengan sesama manusia. Adanya karya sastra yang menyuarakan keseimbangan dan menawarkan konsep keparipurnaan sebagai umat Islam salah satunya terbaca dalam novel *Bumi Cinta*.⁵ Novel karya Habiburrahman El Shirazy dianggap relevan dengan keadaan manusia

¹ Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf*, Republish (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2019). hlm. 22

² Bagir. Hlm. 24

³ Agnia Addini, ‘Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial’, *Journal of Islamic Civilization*, Vol 1 Nomo (2019), 109–18.

⁴ Paelani Setia and Rika Dilawati, ‘Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah : Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah’, 3.3 (2021), 131–46 <<https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>>.

⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta* (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2011).

modern saat ini. Bercerita tentang kebebasan hidup di Bumi Rusia, seorang mahasiswa yang juga santri harus mampu tetap berpegang teguh pada keyakinan dan ajaran agamanya tanpa mengabaikan hubungan baiknya dengan sesama

Bumi Cinta dianggap mampu menyuarakan pesan Islam moderat yang mendukung moderasi beragama di era literasi digital secara menyenangkan. Membaca *Bumi Cinta* seolah sedang diajarkan bagaimana idealnya hidup berdampngan bahkan ketika menjadi minoritas tanpa harus kehilangan identitas. Melalui novel ini, pembaca akan mendapatkan suguhan ilmu terkait praktik toleransi yang sebenarnya. Oleh karena itu layak kiranya jika novel ini disebut bagian membunikan Islam Humanis di bumi pertiwi. Melalui novel pembaca diajak untuk menyelami nilai Islam yang esensial tanpa perlu belajar dengan serius. Alur yang runtut, certia yang penuh kejutan serta hikmah menjadikan *Bumi Cinta* menjad novel yang bisa dijadikan “referensi” dalam berislam. Isinya yang padat dan ditulis dengan referensi sumber keislman yang kredibel membuat novel ini bisa dinikmati bukan saja sebagai hiburan, tetapi perluasan cakrawala cara berislaman yang penuh kedamaian. Konsep Islam dengan menyeimbangkan sisi transenden dan humanis bisa menjadi tolak ukur keimanan. Semakin seorang hamba meyakini dan beriman kepada Tuhan, semakin baik akhlakunya. Persis parameter dan dicontohkan oleh Nabi. Betapa Nabi mencintai dan beriman kepada Allah, di titik itu pula akhlakunya sedemikian mulia. Bahkan, kepada pembencinya sekalipun, beliau tetap berbuat baik.

Penelitian terkait *Bumi Cinta*, sudah pernah dilakukan dengan berbagai sudut pandang, diantaranya “Analisis Nilai-Nilai Religius Pada Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-shirazy”.⁶ Tulisan tersebut membahas *Bumi Cinta* dari aspek nilai moral yang berdasarkan nilai Akidah, syariah, dan akhlak. Selanjutnya ialah “Pendidikan Karakter dalam Novel ”*Bumi Cinta*” Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya untuk Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Smkn 2 Madiun Kelas X Semester II.”⁷ Tulisan ini membahas *Bumi Cinta* sebagai materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan mengungkap unsur-nunurnya terutama amanat yang berbasis nilai pendidikan karakter. Dua penelitian di atas memiliki cangkupan yang luas dan diantaranya mencoba mengimplementasikan menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengungkap amanat yang memuat pndidikan karakter. Perbedaan yang penulis lakukan dengan penelitian yang telah disebutkan terletak pada fokus analisisnya, yakni kemanusiaan manusia secara personal dan interpersonal dari sudut pandang Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan objek utama novel *Bumi Cinta*. Penelaahan *Bumi Cinta* menggunakan pendekatan kualitataif dengan metode pengumpulan data studi pustaka. Sumber peneitian ini menggunakan dokumen dengan sumber primer berupa novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber sekunder meliputi segala dokumen yang memiliki keterkaitan dengan *Bumi Cinta* dan yang dibutuhkan untuk menganalisis nilai Islam Humanis. Setiap adegan pada novel senantiasa memuat nilai dan mengandung

⁶ Fatmawati, Dkk. ‘Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0, in *Nilai Moral Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, 2019, pp. 154–58.

⁷ Nely Maurena Faradela, V Teguh Suharto, and Muhammad Binur Huda, ‘Pendidikan Karakter Dalam Novel “Bumi Cinta” Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smkn 2 Madiun Kelas X Semester Ii’, *36 Widyabastra*, 07.2 (2019), 36–46.

pesan tersirat maupun tersurat yang ingin diampaikan penulis kepada khalayak. Oleh karena itu, langkah pertama dalam penelitian ini ialah membaca secara berulang untuk menemukan data. Peneliti melakukan penyortiran data, dan klasifikasi sesuai dengan mengidentifikasi setiap adegan atau bagian pada novel. Identifikasi tersebut menemukan sejumlah adegan yang memuat nilai Islam humanis. Langkah selanjutnya ialah mengklasifikasikan adegan yang memiliki kedekatan atau kesamaan nilai. Selanjutnya ialah menganalisis data. Analisis dilakukan dengan menuliskan kembali unit-unit yang ditemukan untuk dideskripsikan. Pendiskripsian memudahkan untuk mengungkapkan makna atau pesan yang terkandung di dalamnya menggunakan kaca mata Islam Humanis. Langkah terakhir yakni kontekstualisasi. Makna dan hasil penerjemahan dikontekstualisasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Membumikan Islam yang Humanis

Novel *Bumi Cinta* karya habiburrahman El Shirazy ini merupakan novel yang berkisah tentang santri salaf bernama Ayyas yang hidup di Rusia dengan segala kebudayaan dan pola kehidupan yang demikian berbeda dengan kehidupannya sebagai santri. Iman dan keislamannya diuji. Ia bertemu dan berinteraksi dengan berbagai karakter serta keyakinan yang berbeda. Bukan saja beda keyakinan dalam agama, melainkan juga keyakinan dengan orang-orang yang tidak mempercayai Tuhan secara universal. Ujian keimanan yang harus dihadapi Ayyas bermula ketika dirinya harus tinggal serumah dengan Perempuan Rusia yang bukan mukhrimnya. Yelena, seorang Ateis yang berelasi kuat dengan mafia dan terjerat dalam dunia prostitusi. Linor, Seorang Yahudi yang terlibat spionase agen zionis.

Ayas diuji untuk tetap berpegang teguh kepada keyakinannya di bumi yang tidak mempercayai Tuhan dan agama merupakan hal yang lazim. Ujian lainnya ialah cara bersikap dan mensikapi hal bertentangan dalam prinsipnya, ketika ia terpaksa harus serumah dengan dua orang perempuan Rusia. Tentang Ayyas yang harus tetap Istiqomah pada shalat berjamaah dan tadarusnya di negeri yang masjid sangat terbatas. Tentang bermuamalah dan menjalin hubungan baik dengan tetanga, lawan jenis yang sesuai syara'. Novel ini menceritakan dengan apik, cara beramar ma'ruf nahi mungkar bil ma'ruf. Tanpa kekerasan tanpa pemaksaan dan penuh keselamatan dan kedamaian.

C. Humanisasi; Keniscayaan bagi Umat Islam

Humanisasi berasal dari bahasa Latin *humanitas* yang memiliki arti “makhluk manusia”, “kondisi menjadi manusia”. Humanisasi bisa diartikan sebagai upaya memanusiaikan manusia, menghilangkan kekerasan, “kebendaan”, dan kebencian dari manusia.⁸ Humanisasi bertujuan untuk memanusiaikan manusia dengan menyelamatkan manusia dari proses dehumanisasi yang terjadi.⁹ Proses dehumanisasi sangat mungkin terjadi di era modern melalui berbagai piranti kecanggihannya zaman dan era yang dimilikinya. Pada awalnya proses kejatuhan manusia (baca; kehilangan kemanusiaannya)

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007). Hm.97

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998). Hlm.289.

karena egosentrisme, agresifitas dan syahwat baik secara individu maupun kolektif.

Dalam KBBI humanis diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan. Mereka menganggap manusia sebagai objek terpenting. Sehingga segala sesuatu dipertimbangkan dalam kaca mata manusia, untuk keberlangsungan hidupnya, kebahagiaannya, dan kesejahteraan bersama. Tujuan Humanis (pemanusiaan manusia) selaras dengan spirit Islam. Kedatangan Islam di jazirah Arab salah satunya untuk mengembalikan derajat kemuliaan manusia sebagai makhluk paling luhur yang berakal. Makhluk yang mampu berpikir memberikan pertimbangan sehingga ia terbebas dari bentuk kerendahannya. Substansi manusia sebagai percikan dari dimensi Ilahiah, tidak boleh turun dan terjerbab ke level tanah. Oleh karenanya akal manusia berfungsi untuk menerima wahyu serta menimpementasikannya ke dalam kehidupan. Islam yang membawa ajaran kesetaraan manusia¹⁰ mendapat pertentangan dari orang dan kaum yang merasa kenyamanannya terusik. Orang yang terbiasa berada pada strata yang mulia tersebut terenggut demi mewujudkan kemanusiaan yang hakiki. Tidak ada Islam tanpa kemanusiaan, hal tersebut kiranya yang menjadikan Islam sebagai agama yang selaras dengan pandangan humanisme.

Humanis bisa dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian masalah-masalah sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu berada pada tahap penyempurnaan diri.¹¹ Proses penyempurnaan diri sangat bergantung pada individu. Dampak utamanya pun dapat dinikmati oleh individu yang bersangkutan, orang di sekelilingnya, dan tidak berdampak apapun kepada Tuhan. Humanisme berangkat dari tradisi rasional empiric Yunani dan Romawi Kuno dan berkembang melalui sejarah Eropa. Sebagian Barat menggunakan humanisme sebagai pendekatan dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum.¹² Filsafat Humanisme memiliki beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Oleh karenanya ada perbedaan pandangan antara humanism sekuler dengan humanism religious.

Dua pandangan ini “terlihat” bertentangan. Humanisme sekuler melakukan pemberontakan terhadap agama karena mereka menganggap agama tidak mampu diharapkan untuk menyelesaikan dan mengadvokasi problem kemanusiaan. Bahkan yang jamak terjadi agama menjadi salah satu sumber problem kemanusiaan. Hal ini berbeda dengan pandangan humanis religious.¹³ Mereka melihat agama secara fungsional. Agama berfungsi untuk melayani kebutuhan personal sekaligus kelompok sosial. Hanya saja yang

¹⁰ Sarifa Suhra, ‘Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam’, *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 (2013), 373–94.

¹¹ Chairunnisa Djayadin and Fathurrahman Fathurrahman, ‘Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā’illah Al-Sakandari)’, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15.1 (2020), 28 <<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>>.

¹² Djayadin and Fathurrahman.

¹³ Imam Mukhyidin, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo, ‘Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas’ud’, *Millah*, 20.1 (2020), 33–62 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>>.

menjadi problem ialah agama sering terjebak pada aspek formalitas sehingga dirasa sulit untuk menjalani fungsi sebagaimana mestinya. Humanism religus beranggapan bahwa aksi kemanusiaannya merupakan bentuk konsistensi beragama, tunduk pada perintah Tuhan dan menjalankn agama sebagaimana fungsinya.

Pandangan humanism religious inilah yang sejalan dengan ajaran Islam (substansi nilai-nilai Islam). Hakikatnya, Islam membawa nilai-nilai keadilan (al adalah), musyawarah al musyawarah), egalitarian (al musawwah), dan kebebasan dalam memilih dalam berbagai konteks. Ada lima hal jaminan perlindungan yang dijamin dalam Islam, yakni perlindungan jiwa, harta, agama, akal dan keturunan.¹⁴ Substansi dalam Islam setidaknya bisa menjadi pokok dalam menjlankan Islam yang humanis dan diterima semua kalangan bakhkan yang bukan Islam. Nilai Islam yang humanis, meliputi kebebasan dalam menentukan pilihan termasuk beragama, yakni menghargai pilihan yang berbeda dan toleransi sebagai harga mati. Jaminan perlindungan jiwa diwujudkan melalui penghindaran diri dar segala sikap dehumanisasi; aniaya, perampasan hak samapi penghilangan nyawa.

D. Toleransi; Harga Mati

Dalam *Bumi Cinta*, nilai luhur terkait toleransi tercermin dalam beberapa adegan, diantaranya ialah¹⁵

Sungguh saya sangat kasihan kepada Doktor. Tapi sudahlah, Doktor pasti sangat meyakini kebenaran agama yang Doktor peluk. Demikian juga saya. ...Karena itu sebaiknya kita saling menghormati. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

“Kalimatmu bagus. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Kalimat yang adil, terkandung di dalamnya rasa menghargai dan toleransi yang tegas.” Gumam Doktor Anastasia.

Pada cuplikan adegan di atas, kita dapat menyaksikan peran Ayyas sebagai muslim yang mengejawantahkan toleransi terhadap perbedaan agama pembimbingnya, bahkan ketika diskusi secara ilmiah. Ayyas menyampaikan dengan baik “pesan” toleransi melalui kutipan ayat keenam Quran surat Al Kafirun. Sikap yang cukup arif untuk menghindari debat kusir ini nyatanya diapresiasi dan disetujui oleh Dr. Anastasia Palazo. Ia memuji betapa ungkapan yang disampaikan Ayyas terkait “Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku” sebagai pernyataan yang diplomatis sekaligus moderat. Bisa diterima semua kalangan, menang tanpa menjatuhkan dan membuat semua terasa “berhak” memiliki pengakuan terhadap kebenaran agamanya. Ajaran ini merupakan “garansi” terkait toleransi yang otentik. Ajaran terkait toleransi juga diaminkan oleh umat manusia yang memperjuangkan hak assasi manusia dan berjuang atas nama kemanusiaan.¹⁶ Toleransi adalah hal niscaya yang dilakoni oleh masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang selaras dan juga harmonis.

¹⁴ Abdurrahman Mas’ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Divapress, 2020). Hlm. 44

¹⁵ Shirazy. Hlm, 449.

¹⁶ Mohammad Fuad Al Amin Mohammad Rosyidi, ‘Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia’, *Jurnsirral Madaniyah*, Volume 9 N (2019), 277–96.

Cuplikan di atas terbaca sebagai nilai toleransi yang ingin disampaikan penulis kepada khalayak. Gagasan yang penulis sampaikan melalui melalui praktik kehidupan, layak dipertimbangkan dan direnungkan. Setidaknya demikianlah contoh dalam menghadapi keberagaman keyakinan. Tidak perlu saling menyudutkan tetapi saling mempersilakan menekuni keyakinannya. Hal yang perlu digarisbawahi ialah, toleransi tidak bertentangan dengan spirit dakwah Islam melainkan sebaliknya. Toleransi menjadi piranti dakwah Islam yang penuh kedamaian secara nyata. Dakwah Islam tidak serta merta harus memaksa umat manusia untuk memeluk Islam dengan berbagai ancaman dan ketakutan. Mempersilakan orang lain untuk bebas beribadah sesuai dengan agamanya, menghormati pilihan dan keyakinan orang lain, merupakan dakwah Islam melalui aksi nyata. Menampakkan wajah toleran Islam merupakan tampilan Islam penuh kedamaian yang lebih nyata daripada kata-kata belaka.

Hakikatnya Islam menjunjung tinggi adanya perbedaan dan memberikan ruang kepada umat yang berkeyakinan yang berbeda dengan Islam dan enggan memeluk agama Islam untuk tetap dihormati selama tidak memusuhi dan memerangi umat Islam.¹⁷ Hal ini bukan semata pemikiran manusia tetapi ejawantah dari Firman Allah dalam berbagai surat dan Ayat dalam al-Quran diantaranya ialah QS. al-Kaafirun. Sebuah Surat yang khusus membahas penolakan untuk “membenarkan (mencampur adukan) semua agama” demi mencapai kesepakatan damai. Nabi (Islam) menolak usulan kaum Quraisy untuk membenarkan ajaran menyembah berhala dan kepercayaan mereka. QS. al-Kaafirun menyebutkan secara tegas batasan agama Islam dengan kepercayaan mereka. Umat Islam tidak akan menyembah apa yang mereka sembah dan mereka pun demikian, tidak akan menyembah apa yang kita sembah (secara parsial dan bergantian, hari ini berislam dan meyembah Allah, besoknya kembali lagi meyembah berhala). Tidak pula akan beribadah sesuai dengan ajaran mereka dan mereka pun sebaliknya tidak akan mengikuti cara beribadah kita. Surat tersebut diakhiri dengan sangat indah, “*Lakum diinukum waliyadiin.*” Ungkapan yang mengakhiri usulan “damai” kafir Quraisy secara tegas dan elegan. Firman Allah yang bisa diterima secara universal oleh siapapun, bahkan umat yang berlainan keyakinan agama dengan Islam. Hal ini membuktikan bahwasanya Islam bukan hanya agama dakwah yang semata menyebarkan agama dengan memperbanyak umat, tetapi Islam merupakan ajaran luhur yang secara universal menyerukan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Hal inilah yang penulis rasa harus ada dan “dihidupkan kembali” dalam realitas beragama kita sekarang.

Paradoks sering terjadi ketika manusia mengatasnamakan agama sebagai legalitas melakukan hal yang bertentangan dan menciderai HAM.¹⁸ Agaknya umat Islam kini harus banyak merenung tentang sikap terbaik menyikapi perbedaan yang krusial sehingga kehidupan yang aman, damai, sejahtera dapat terwujud dan dinikmati semua pihak. Berkaitan dengan hal tersebut, kita bisa melihat rasulullah yang sedemikian cerdas dalam merumuskan piagam madinah. Sebuah dokuman yang dianggap sebagai embrio (peletak

¹⁷ Eka Safitri, ‘Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome the Religious Conflict’, *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15.1 (2020), 19 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.3897>>.

¹⁸ Oki Wahyu Budijanto, ‘Penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung’, *Jurnal HAM*, 7.1 (2016), 35 <<https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.69>>.

dasar) civil society era modern. Dalam piagam tersebut tertulis sebuah pasal penjaminan hak berkeyakinan dan beragama umat selain Islam dalam wilayah kekuasaan Islam. Jaminan untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya.¹⁹

Umat Islam dilarang keras memaksakan keyakinannya terhadap orang lain. Penyebaran Islam dengan cara paksaan ataupun kekerasan akan menodai nama Islam yang hakikatnya berarti selamat.²⁰ Agama yang membawa keselamatan sangat disayangkan apabila dalam dakwahnya membuat banyak kerusakan maupun konflik yang berujung perang yang merugikan banyak pihak. Islam yang “berwajah” selamat, mempunyai jalur dakwah yang ramah dan meneduhkan bukan sebaliknya. Ketegasan Islam yang terbungkus dalam kelembutan, menjadikan Islam sebagai agama yang toleran. Toleransi merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kehidupan yang majemuk. Kehidupan yang identik dengan era society 5.0, dimana batas wilayah menjadi kabur karena aksesibilitas yang sedemikian terbuka. Antar desa, wilayah, bahkan Negara bisa terhubung hanya dalam hitungan detik. Membuat kebudayaan suatu daerah, keyakinan dan prinsip hidup, ideologi, bahkan dogma agama menjadi terbuka dan bisa diakses oleh siapapun. Fakta ini menuntut manusia untuk semakin bijak menyikapi segala persoalan, termasuk perbedaan krusial. Tidak ada sikap yang paling bijak dalam menghadapi perbedaan selain saling menghormati dan menjaga setiap hak.

Legenhausen mengatakan mengenai toleransi sebagai, true religious tolerance will only be achieved when men learn to respect the religious beliefs of those they consider to be mistaken. The key to tolerance is not the removal or relativisation of disagreement, but the willingness to accept genuine disagreement. Toleransi agamanya sebenarnya hanya akan terwujud ketika manusia belajar menghargai keyakinan-keyakinan agama yang mereka anggap sebagai salah satu kunci bagi toleransi. Bukan membuang atau merevitalisasi ketidaksepakatan, tapi kemauan untuk menerima ketidak sepakatan yang genuine.²¹

Toleransi hendaknya berlaku dalam semua aspek, termasuk toleransi terhadap perbedaan agama. Karena agama bukan sesuatu yang dapat dipaksakan maka harus ada toleransi yang tinggi dalam menghadapi perbedaan agama agar tidak terjadi gesekan antar agama yang berujung pada konflik dan kerusakan. Piagam Madinah merupakan salah satu bukti bahwasanya kemajuan berpikir pada pemerintahan Rasul menjadi rujukan bagi kehidupan dan interksi sosial. Penjaminan hak beragama yang demikian moderat²² membuat Islam pada masa Rasul dapat mewujudkan negara madani, kemakmuran dan kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh umat dengan merata. Berikut salah satu pasal yang mengatur kerukunan dan persatuan antar agama dan suku di Yatsrib

¹⁹ Nurul Fajriah, ‘Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945’, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2 (2019), 162 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5525>>.

²⁰ Muhammad Natsir, ‘Reactualization of Inclusive Islam to Deal with Terrorism Issue in Indonesia’, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307. SoRes 2018 (2019), 271–74.

²¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005). Hlm. 213.

²² Fajriah.

Kaum Yahudi dari Bani 'Awf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga. (Piagam Madinah: Pasal 25)²³

Pada cuplikan dialog diatas, Bumi Cinta menampilkan Ayat ke enam QS. Al Kafirun menegaskan bahwa tidak adanya kemungkinan untuk bertemu dalam satu keyakinan (mencampurkan akidah) antara ajaran yang dibawa oleh nabi dengan keyakinan kaum kafir (non Islam). Ayat ini dipahami sebagai salah satu alternatif untuk hidup berdampingan dalam bermasyarakat sekalipun dalam perbedaan keyakinan. Bagi kamu secara khusus agama kamu. Agama itu tidak menyentuhkan sedikit pun, kamu bebas untuk mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan bagiku juga secara khusus agamaku, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikit pun olehnya.²⁴

Kata *diin* dapat berarti agama, atau balasan, atau kepatuhan. Dalam penafsiran al-Qur'an versi Departemen Agama Republik Indonesia, ayat enam QS. al-Kaafirun ditafsirkan sebagai Bagi kamu balasan atas amal perbuatanmu dan bagiku balasan atas balasan atas perbuatanku.²⁵ Penafsiran ini menegaskan bahwasanya masing-masing individu akan mempertanggungjawabkan apa yang mereka perbuat. Setiap perbuatan akan ada balasan masing-masing. Baik dan buruknya balasan tersebut diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut menurut beberapa ulama semakna dengan firman-Nya

Katakanlah Kamu tidak diminta mempertanggungjawabkan dosa-dosa kami, kami pun tidak diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kalian.” (QS. Saba/34: 25)

Pada ayat ke enam surat Al Kafirun, kata **لكم** kata lebih didahulukan dari pada **لي** berfungsi menggambarkan kekhususan, berdiri sendiri-sendiri tanpa perlu dicampuradukan. Jika *diin* diartikan sebagai agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa diperintahkan untuk mengakui kebenaran keyakinan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka (non muslim) menolaknya serta bersih keras menganut ajaran mereka, silahkan karena memang seperti firman Allah SWT:²⁶

Tidak ada paksaan dalam memeluk agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. (QS. al-Baqarah/2: 256)

Ayat enam di atas, merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, bagimu agamamu bagiku agamaku. Pengakuan yang tertulis dengan jelas memberikan penegasan

²³ Abdul Hadi, 'Isi Piagam Madinah Dan Latar Belakang Sejarah Kelahirannya', *Tirto.Id*, 2015. Diakses pada tanggal 27 Mei 2017

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm.581

²⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, X (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009). hlm. 798.

²⁶ Shihab. Hlm. 581.

bahwa masing-masing pihak dapat melaksanakan ajaran yang diyakini sebagai kebenaran, tanpa harus memaksakan keyakinan kepada orang lain sekaligus mengabaikan keyakinan orang lain di luar keyakinannya. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwasanya kemutlakan ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam tanpa memaksa orang di luar diridan kepercayaannya sepakat dengan keyakinannya. Oleh karena itu, ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan besama Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa: (QS. Saba'/34: 24-26)

“Sesungguhnya kami atau kamu yang berada dalam kebenaran, atau dalam kesesatan yang nyata. Katakanlah: Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan pelanggaran-pelanggaran kami dan kami pun tidak akan diminta mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kamu. Katakanlah: “Tuhan kita akan menghimpun kita semua, kemudian Dia memberi keputusan diantara kita dengan benar. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat di atas terlihat bahwa ketika absolutitas diantar keluar, ke dunia nyata Nabi SAW tidak diperintahkan menyatakan apa yang di dalam keyakinan tentang kemutlakan kebenaran ajaran Islam, tetapi justru sebaliknya, kandungan ayat tersebut bagaikan menyatakan: Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu; mungkin kami yang salah, mungkin pula kamu. Kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya. Bahkan diamati dari redaksi kata di atas, bahwa apa yang dilakukan oleh Nabi dan pengikut-pengikut beliau diistilahkan dengan ‘pelanggaran’ (sesuai dengan anggapan mitra bicara), sedang apa yang mereka lakukan dilukiskan dengan kata ‘perbuatan’, yakni tidak menyatakan bahwa amal mereka adalah dosa dan pelanggaran.²⁷

E. Penolakan Terhadap Segala Perbuatan Dehumanisasi.

Hakikatnya manusia merupakan makhluk mulia yang menjunjung tinggi harkat dan martabat. Secara naluriah dirinya akan berusaha mempertahankan kemuliaan dirinya dengan tidak melakukan perbuatan yang bisa menyebabkan derajat kemanusiaanya menurun diantaranya dengan melakukan pelanggaran, baik dari segi moral, etika, hukum maupun agama. Setiap manusia yang melakukan pelanggaran di ranah tersebut akan mendapatkan sanksi, setidaknya secara moral masyarakat maupun sanksi dari diri sendiri berupa kegelisahan dan juga kehampaan hidup. Manusia yang terbiasa melakukan perbuatan buruk akan dilabeli sebagai manusia yang tidak terhormat. Setiap manusia melakukan perbuatan yang melanggar norma sosial, agama maupun Negara, ia berarti sedang mengikis kemuliaan dirinya secara perlahan. Kemuliaan yang tidak lagi tersisa dalam diri manusia, membuatnya “kurang” atau bahkan “tidak” dimanusiaakan. Dianggap tidak ada atau hanya sebatas angin lalu yang tidak berarti. Diantara perbuatan yang mampu mengikis derajat kemanusiaan ialah melakukan hal yang bertentangan dengan hukum, merampas Hak Asasi Manusia dan membiarkan diri dikuasai nafsu yang tidak terkendali.

Dalam *Bumi Cinta*, ada beberapa penggalan kisah yang menceritakan tentang kemerosotan derajat kemuliaan manusia yang dialami oleh beberapa tokoh, diantaranya

²⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta; Lentera Hati, 2002). Hlm Hlm. 582

ialah.

Linor²⁸

Ia harus membunuh lagi. Kali ini ia ditugasi langsung oleh Ben Solomon. Yang harus ia bunuh adalah seorang gadis yang masih kuliah semester dua di MGU. Gadis itu bernama Rihem, putri salah seorang diplomat Syiria. Jika Rihem mati, menurut, Ben Solomon itu bisa berpengaruh pada hubungan Syiria-Rusia. Dan ia diminta agar pembunuhan gadis itu sebagai kejadian kriminal yang mengguncang dunia.

... Sungguh baginya sangat mudah membunuh gadis itu. Masalahnya adalah, entah kenapa untuk kali ini dia tidak ingin membunuh. Gadis itu sedang menjadi kebanggaan ayah dan ibunya... Entah kenapa, biasanya ia tidak pernah memiliki belas kasihan kepada siapa pun. Tapi kali ini ia teringat dirinya beberapa tahun yang lalu, ketika belajar bermain biola dengan didampingi oleh ibunya. Ia tidak sampai hati membunuh gadis itu, karena membunuh gadis itu seolah ia membunuh dirinya sendiri. Akan tetapi, jika ia tidak melaksanakan tugasnya ia sendiri yang akan dieksekusi oleh Ben Solomon atau agen lainnya. Tak ada pilihan baginya; membunuh gadis itu, atau ia mati dibunuh Ben Solomon. Bulu kuduknya tiba-tiba berdiri merinding.

Seburuk apapun manusia ia tetaplah makhluk yang mempunyai akal, dan hati nurani. Seperti yang dijelaskan dalam al Quran Surat At Tiin ayat 4, manusia diciptakan dengan penciptaan yang terbaik.

Derajat manusia dinaikkan menjadi makhluk paling mulia. Diberi amanah yang maha agung, yakni sebagai kholifah fi ardh, wakil Allah di muka bumi. Besarnya tanggungjawab yang diamanahkan kepada manusia, diimbangi dengan adanya akal dan nurani yang menyertainya. Akal manusia berfungsi sebagai rasio berpikir logisnya, sedangkan nurani berfungsi untuk memberikan pertimbangan yang berkaitan dengan kesesuaian antara kesohihan akal dengan kehendak Tuhan. Dari segi penciptaanya, manusia merupakan makhluk bidimensional yakni makhluk yang tercipta dari dua bahan penciptaan yang secara hakiki memiliki sifat yang bertentangan, yaitu tercipta dari tanah yang “rendah” dan ruh (spirit) yang suci. Adanya muasal penciptaan yang bertolak belakang inilah menyebabkan manusia memiliki dua arah kecenderungan.²⁹ Tarik menarik adu kekuatan antara dua sifat ini yang nantinya akan menjadikan manusia memiliki dominasi dan kecenderungan tertentu. Apabila unsur “tanah” atau nafsu kerendahan yang lebih mendominasi, maka ia akan terjerembab pada kehinaan. Disebutkan bahwasanya manusia bisa lebih hina dari pada hewan dan lebih buruk daripada iblis apabila dirinya tidak dapat menguasai hawa nafsunya dan membiarkan dirinya dikuasai olehnya.

Dominasi “tanah” menjadikan sisi kemanusiaan manusia akan berkurang, bahkan habis. Manusia yang didominasi dan diliputi oleh sifat-sifat hewan dan setan tidak lagi manusiawi. Ia telah kehilangan sisi kemanusiaannya. Manusia yang demikian akan sangat mudah menjadi rakus, korup, zalim, kejam, licik, mementingkan diri sendiri, tamak, pelit, dan kualitas semacamnya. Kualitas manusia bergantung dari peran dominasi ruh terhadap

²⁸ Shirazy. Hlm. 215-216

²⁹ Suwito NS, *Mencoreng Wajah Tuhan* (Yogyakarta: STAIN Press, 2005). Hlm. 12

kehidupan manusia. Ruh sharusnya dijadikan pengendali atau komando atas nafs. Jika manusia tidak terkendali oleh ruh, maka yang terjadi adalah kejahatan. Menurut Zohar dan Marshall seperti yang di kutip oleh Suwito NS, kejahatan adalah energy arketipe yang tidak terkendali, yang aktifitas puncaknya adalah setan. Setan adalah energy par excellence yang negatif. Kejahatan dapat membinasakan dunia dan manusia. Kejahatan merupakan awal dari tragedy kemanusiaan.³⁰

Inilah yang sedang dialami oleh Linor. Perannya sebagai agen zionis menuntutnya untuk melakukan rentetan perbuatan yang tidak manusiawi. penghilangan nyawa, penyebaran fitnah, dan lain sebagainya membuat posisi kemanusiaan Linor merosot sampai derajat terendah, “tanah” yang berlumpur dan busuk. Derajatnya bahkan lebih rendah daripada hewan. Sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam dirinya terkikis, membuatnya menjadi manusia yang tidak manusiawi. Penghilangan sisi kemanusiaan secara terus menerus menjadikan hati nurani yang oleh Imam Al Ghazali diserupakan dengan cermin yang memantulkan cahaya Ilahi untuk menuntun menuju jalan kebenaran menuju Tuhan, menjadi kelim.³¹ Pada kondisi nurani yang kelim, manusia seolah merasa berada dalam posisi bebas tanpa beban. Tidak ada lagi ketakutan terhadap ancaman/ azab (neraka) dan tidak ada lagi pengharapan akan belas kasih Tuhan (baca; surga). Kehendak yang terbesit sebagai keinginannya dapat dengan mudah diupayakan terealisasi sekalipun itu bertentangan dengan aturan Tuhan. Pemenuhan hawa nafsu negatif yang terus diupayakan untuk mencapai kesenangan yang ilusi menjadikan perenungan mengenai “izin” dari Tuhan dikesampingkan.

Pemenuhan terhadap segala keinginan, ambisi yang berorientasi hawa nafsu negatif dengan mengabaikan aturan Tuhan, pada saat tertentu akan menemui kejenuhan. Segala perbuatan yang dilakukan dalam kegelapan tidak memberikan kepuasan apa-apa selain ilusi kesenangan sesaat yang diwujudkan dengan membungkam nurani. Pada titik kejenuhan, manusia yang mengagungkan kebebasan tanpa campur tangan Tuhan akan merasa hidupnya kosong, hampa tak bermakna. Hal ini juga dikemukakan penulis dalam beberapa adegan, baik ketika Linor merasakan khampaan hidup padahal semua prestasi, penghargaan, bahkan kehidupan yang yan nyaman telah diraihinya pada usia muda.

Kegundahan Linor³²

“Linor duduk di depan pianonya dengan wajah suram. ... Entah kenapa ia merasa hidupnya terasa sangat hampa. Ia telah mendapatkan hampir semua yang ia inginkan. Kebebasan hidup yang ia dambakan, ia sudah menggenggamnya....Uang yang melimpah ia punya. Bahkan ia bisa berkeliling dunia dunia tanpa mengeluarkan biaya sepeserpun kalau ia mau... Hidup dihormati banyak orang pun telah ia rasakan. Dengan kehebatannya bermain biola ia sering dipuji orang. Dan dengan keanggunan yang ia miliki saat bermain biola, ia bahkan pernah menjadi istri seorang menteri muda Rumania, meskipun cuma satu tahun.... Hampir yang ia mau bisa ia dapatkan. Tapi entah kenapa itu semua ia rasakan tidak ada artinya. Hidupnya terasa hampa dan kosong”

³⁰ NS. Hlm. 13

³¹ Ali Ridho, ‘KONSEP TAUBAT MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB MINHAJUL ‘ ABIDIN’, *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. V No. (2019). Hlm. 23-48

³² Shirazy. hlm.214-215

Kegundahan Devid³³

*“Saat segala keinginan nafsu aku penuhi, jiwaku terasa semakin kering.
Ternyata aku tidak menemukan kebahagiaan jiwa dalam jalan yang aku lalui selama ini. Aku seperti seorang pengembara di tengah padang pasir yang mahal luas yang tidak aku tahu harus ke mana. Aku merasa tidak tahu jalan. Aku berjalan asal jalan. Aku perlu petunjuk, aku perlu peta yang bisa membawaku ke tempat yang seharusnya aku tuju. Ketika tadi malam sayup-sayup aku mendengar kau membaca Al Qur’an dalam shalatmu, jiwaku seperti tertarik ke sana. Aku teringat masa kecilku saat mendengar kakek membaca Al Qur’an malam-malam. Kakek Nampak begitu bahagia dengan jalan hidup yang ditempuhnya.*

Kegundahan Yelena³⁴

“Yelena bangkit dan berdiri di depan carmin besar. Ia pandangi tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. ...Perlahan kedua matanya berkaca-kaca, lalu air matanya meleleh. “Tidak ada yang tidak mengakui kecantikanmu Yelena. Tapi sebenarnya apa yang kau cari? Untuk apa kau hidup sebenarnya? Bahagiakah kau hidup dengan cara seperti ini? Bahagiakah kau dengan ribuan dolar yang kau dapat dari para hidung belang itu? Inikah hidup terhormat di era modern yang dambakan? Bahagiakah kau Yelena?”

.... Ia merasa tidak mendapatkan kebahagiaan apa pun dari kemewahan yang ia dapat. Ia merasa setiap detik yang ia lalui hanya menambah kering dan hampunya jiwa.

....Hatinya merintih dalam diam. Batinnya bahkan sudah sangat kesakitan ingin berhenti. Akal sehatnya ingin kembali hidup bersih, sebagai perempuan bersih, seperti saat ia merasakan damai dan bahagia bersama keluarganya dulu.

Potongan tiga adegan di atas yang dialami secara personal oleh ketiga tokoh, Linor, Devid, dan Yelena setidaknya menjadi refleksi bersama terkait kehampaan hidup akibat menjauhi jalan kebenaran. Meninggalkan fitrah manusia yang bertuhan dan tunduk pada Aturan Tuhan. Linor tidak merasakan kebahagiaan apapun sekalipun semua telah ada dalam genggamannya. Dirinya tidak merasakan kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan yang menjadi ekspektasi banyak orang. Pencapaian yang dirinya dapatkan seolah tidak bermakna. Dan hal ini menjadi tanda bagi mtekikisnya nilai kemanusiaan.

Devid yang mempertanyakan arah dan jalan hidup setelah ia merasa kehidupan yang bebas, tanpa aturan agama pada akhirnya tidak menemukan muara kebahagiaan. Keadaan yang demikian pada akhirnya membuat manusia akan mulai mencari hakikat kehidupan (baca; kebahagiaan yang hakiki). Pencarian yang terus menerus dilakukan akan menuntun manusia kembali “menjenguk” nurani yang telah lama dibungkam dalam kurun waktu yang relatif lama. Nasihat-nasihat dan percikan cahaya yang mungkin masih disimpan oleh nurani lambat laun mencerahkan manusia dan menuntun manusia kembali menuju Tuhan. Pada hakikatnya manusia yang dilengkapi dengan piranti akal dan nurani sjatinya tidak akan pernah terssesat dan menjauh dari Allah selama dirinya bersedia mengraahkan daya upaya yang dimiliki untuk menggapai hakikat kehidupan. Akal dan nuraninya akan

³³ Shirazy. hlm. 483

³⁴ Shirazy. hlm. 43-44.

menuntun pada hakikat kehidupan yakni, menjadi khalifah sekaligus hamba di muka bumi ini.

F. Sikap Peduli Merupakan Refleksi Pemanusiaan Manusia

Kepedulian merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan manusia.³⁵ Orang akan merasa berarti jika ia dipedulikan oleh orang lain. Dan orang disebut mulia jika ia bersedia peduli terhadap sesamanya. Baik makhluk hidup maupun yang tidak hidup.

Gairah hidupnya memang tumbuh kembali. Ia merasa masih ada yang peduli padanya. Paling tidak Bibi Margareta dan Ayyas sangat peduli padanya. ...Linor ternyata cukup perhatian juga padanya, meskipun selama ini Linor sangat dingin padanya dan sering adu mulut, tetapi disaat dia terkapar tak berdaya, Linor tetap menunjukkan sisi kepeduliannya. Masih ada sisi manusia di dalam dirinya. ...Bahwa ada satu orang saja di dunia ini yang peduli padanya, ia merasa itu sudah cukup menjadi alasan baginya untuk bergairah menyambung hidup, yang sebelumnya ia rasakan begitu hampa dan tidak bermakna. Ia bahkan merasa bukan lagi manusia. ...Kini ada orang-orang yang memanusikannya dan memuliakannya. Ia jadi merasa masih menjadi manusia. Ya, ia yakin dirinya adalah manusia seutuhnya, yang memuliakan dan dimuliakan, yang layak menghormati dan dihormati.³⁶

Paragraf ini menjelaskan betapa pentingnya sebuah kepedulian. Yelena yang tidak lagi merasa menjadi manusia, kembali menemukan sisi kemanusiannya setelah ditolong oleh Ayyas dan dibantu Linor. Kepedulian Ayyas dan Linor menggugah sisi kemanusiaan yang telah lama ditinggalkan. Yelena merasa tidak dimanusiakan setelah ia terjerumus ke dalam lingkaran besar prostitusi kelas Internasional.

Kawan-kawan seprofesi Yelena tidak ada yang peduli, kecuali mengenai “klien”. Bahkan ketika ia terbaring lemah di rumah sakit tidak ada satu pun teman-teman seprofesinya menjenguknya ataupun menunjukkan rasa simpati. Malah ia kembali dipaksa untuk segera kembali kerja oleh mucikari yang merekrutnya. Pertemanan dengan orang-orang di lingkungan kerjanya hanya sebatas transaksi jual beli. Tubuh dan kehormatannya di tukar dengan sejumlah uang. Setelah itu semuanya selesai. tidak ada tindakan lain selain meninggalkan dan berlalu setelah keinginan terpenuhi. Bahkan, ia sempat disiksa tanpa ampun oleh klien. Yelena menjadi bulan-bulanan dan hampir mati disiksa.

Manusia-manusia yang melakukan penganiayaan terhadap dirinya sama sekali tidak memanusikannya. Yelena disetarakan dengan barang mainan yang bebas dimainkan sesuka hati setelah bosan boleh dibuang. Di penghujung malam musim dingin setelah sekian lama mengalami penyiksaan, Yelena di buang di tepi jalan dalam keadaan lemah tak berdaya.

Kepedulian Ayyas yang bersedia menolongnya dan Linor yang membantunya mengurus perawatannya di rumah sakit serta belas kasih Bibi Margaretha membuatnya kembali merasa dimanusiakan. Yelena bukan sekedar seonggok daging yang bisa dijual belikan untuk menuaskan hasrat para lelaki hidung belang. Ia adalah manusia yang

³⁵ Cicilia Damayanti, ‘Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan’, *Studia Philosophica et Theologica*, 22.1 (2022), 41–62 <<https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.399>>.

³⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Cinta*.....hlm.240.

mebutuhkan perhatian dan mendambakan uluran kepedulian dari manusia lain. Kepedulian itulah yang menjadikan ia merasa diakui keberadaannya.

Kepedulian Ayyas merupakan ejawantah dari penghayatan terhadap ajaran agama yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada siapa pun, termasuk pada tetangga. Hal ini merujuk pada (QS. An-Nisa/4: 36)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah menyekutukan Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah terhadap orang tua, kerabat dekat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An-Nisa/4: 36)

Ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga dan teman sejawat diimplementasikan dengan baik oleh Ayyas melalui kepedulian. Ayyas sedang mempraktikkan secara langsung berhubungan baik dengan sesama manusia tanpa mempersoalkan keyakinan. Selama orang tersebut menjadi manusia maka harus dimanusiakan dan dimuliakan. Tidak boleh kemausiannya direduksi. Perlakuan Ayyas ini setidaknya mengingatkan kita kepada teladan yang diberikan nabi. Perilaku memuliakan manusia bahkan termasuk yang *memusuhinya* dan berbuat buruk kepadanya. Hal ini tercatat dalam sebuah riwayat yang menceritakan kesabaran dan kebesaran hati nabi untuk berbuat baik ada orangtua pengemis/gelandangan Yahudi yang tidak bisa melihat yang selalu mencerau dan menghina Nabi. Setiap hari nabi mengunjunginya dan menyuapinya makan tanpa ada dendam, kekesalan dan kemarahan sedikitpun di hatinya.

G. Simpulan

Membumikan Islam yang rahmatan lil'alamini adalah hal niscaya yang bisa dilakukan oleh siapa pun. Tidak berislam seseorang apabila tetangganya merasa terganggu olehnya. Penggalan hadis ini menjadi salah satu pijakan dan parameter Islam ketika berelasi secara sosial. Internalisasi Islam humanis bisa dilakukan salah satunya melalui bacaan dan karya sastra seperti novel. Pada novel *Bumi Cinta* terdapat nilai-nilai Islam humanis yang disuarakan penulis. Hasil Kajian terhadap Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan adanya nilai-nilai Islam yang humanis yang ingin disampaikan penulis kepada khalayak melalui kehidupan sebagai minoritas di negeri Rusia. Nilai Islam Humanis mengerucut pada tiga nilai utama yakni, diantaranya *pertama*, nilai dan urgensi toleransi, yang diharapkan mampu membawa pesan damai sekalipun dalam lingkungan heterogen yang teramat ekstrem. *Kedua*, Penolakan terhadap segala tindakan yang berpotensi mereduksi kemanusiaan manusia baik secara internal dan eksternal. *Ketiga*, kepedulian terhadap sesama merupakan asas yang harus dijunjung tinggi dalam relasi sosial keagamaan. Penelitian ini baru mengungkapkan nilai Islam Humanis dalam novel *Bumi Cinta*. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melakukan Uji efektifitas novel *Bumi Cinta* untuk mempengaruhi/ membentuk pemikiran Islam humanis dan Implementasi nilai-nilai Islam humanis dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, Agnia, 'Fenomena Gerakan Hijrah Di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial', *Journal of Islamic Civilization*, Vol 1 Nomo (2019), 109–18
- Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf*, Republish (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2019)
- Budijanto, Oki Wahyu, 'P penghormatan Hak Asasi Manusia Bagi Penghayat Kepercayaan Di Kota Bandung', *Jurnal HAM*, 7.1 (2016), 35 <<https://doi.org/10.30641/ham.2016.7.69>>
- Damayanti, Cicilia, 'Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan', *Studia Philosophica et Theologica*, 22.1 (2022), 41–62 <<https://doi.org/10.35312/spet.v22i1.399>>
- Djayadin, Chairunnisa, and Fathurrahman Fathurrahman, 'Teori Humanisme Sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī)', *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 15.1 (2020), 28 <<https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1788>>
- Dkk, Fatmawati, 'Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0 NILAI', in *Nilai Moral Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, 2019, pp. 154–58
- Fajriah, Nurul, 'Kerukunan Umat Beragama: Relevansi Pasal 25 Piagam Madinah Dan Pasal 29 UUD 1945', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21.2 (2019), 162 <<https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5525>>
- Hadi, Abdul, 'Isi Piagam Madinah Dan Latar Belakang Sejarah Kelahirannya', *Tirto.Id*, 2015
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistimologi, Metodologi, Dan Etika*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007)
- , *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998)
- Mas'ud, Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis; Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Divapress, 2020)
- Maurena Faradela, Nely, V Teguh Suharto, and Muhammad Binur Huda, 'Pendidikan Karakter Dalam Novel "Bumi Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Untuk Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smkn 2 Madiun Kelas X Semester Ii', *36 Widyabastra*, 07.2 (2019), 36–46
- Mukhyidin, Imam, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo, 'Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud', *Millah*, 20.1 (2020), 33–62 <<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>>
- Natsir, Muhammad, 'Reactualization of Inclusive Islam to Deal with Terrorism Issue in Indonesia', *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307.SoRes 2018 (2019), 271–74
- NS, Suwito, *Mencoreng Wajah Tuhan* (Yogyakarta: STAIN Press, 2005)
- RI, Departemen Agama, *Al Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, X (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)
- Ridho, Ali, 'Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul 'Abidin', *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. V No. (2019)
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad, 'Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia', *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 N (2019), 277–96
- Safitri, Eka, 'Instilling the Value of Religious Pluralism as the Effort to Overcome the Religious Conflict', *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15.1 (2020), 19 <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.3897>>
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati, 'Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah : Studi Kasus

- Shift Pemuda Hijrah', 3.3 (2021), 131–46 <<https://doi.org/10.15575/kt.v3i3.12708>>
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shirazy, Habiburrahman El, *Bumi Cinta* (Jakarta: Ihwah Publishing House, 2011)
- Suhra, Sarifa, 'Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam', *Jurnal Al-Ulum*, Volume. 13 (2013), 373–94
- Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Gema Insani, 2005)